



Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari (Kajian Teoritik Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)

April Liana Citra Imanniar¹, Achmad Junaedi Sitika², Ceceng Syarief H³
^{1,2,3} (Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang)

E-mail: [1nuraliaprilliana@gmail.com](mailto:nuraliaprilliana@gmail.com), [2ajunfehas@gmail.com](mailto:ajunfehas@gmail.com)
[3ceceng.syarief@gmail.com](mailto:ceceng.syarief@gmail.com)

Receive: 23/08/2021

Accepted: 26/09/2021

Published: 03/10/2021

Abstrak

Etika merupakan komponen yang sangat diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun, di zaman yang semakin berkembang ini, justru kerap kali didapati terjadinya kasus penyimpangan etika yang dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya. Sebagai seorang yang terpelajar, sudah seharusnya seorang peserta didik memperhatikan etikanya baik terhadap dirinya sendiri, guru maupun terhadap lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan etika peserta didik kepada guru menurut perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al-'alim wa al-muta'allim. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research. Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah melakukan studi dokumentasi dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer yakni kitab adab al-'alim wa al-muta'allim dan terjemahnya dan sumber sekunder literatur lainnya seperti kamus, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kitab adab al-'alim wa al-muta'allim karya kh. Hasyim asy'ari terdapat dua belas etika yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh murid kepada guru yakni : (1) melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah swt dalam memilih guru; (2) belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata; (3) mengikuti guru terutama dalam kecerundungan pemikiran; (4) memuliakan guru; (5) memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik; (6) bersabar terhadap kekerasan pen-didik; (7) berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu; (8) menepati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya; (9) berbicara dengan halus dan lemah lembut; (10) menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru; (11) jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan; (12) menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik.

Kata Kunci : Etika, Peserta didik, Guru, K.H. Hasyim Asy'ari.

Abstrack

Ethics is a component that is very concerned in the implementation of learning. However, in this increasingly developing era, cases of ethical deviations are often found by students against their teachers. Such as, acts of violence, bullying, to sexual harassment by students against their teachers. As an educated person, a student must pay attention to his ethics. both the teacher and the environment. This study aims to analyze and describe the ethics of students to teachers according to the perspective of K.H. Hasyim Asy'ari in the book of adab al-'alim wa al-muta'allim. This study uses a qualitative descriptive approach and the type of research used is library research. The technique used in data collection is to conduct a documentation study by studying literature that has to do with the problem under study by collecting data through reading materials sourced from primary books, namely the adab al-'alim wa al-muta'allim and the other books. the adab al-'alim wa al-muta'allim book. the adab al-'alim wa al-muta'allim book. translations and other secondary library sources such as dictionaries, journals, documents and so on. While the data analysis technique used is content analysis. The results of this study indicate that in the book of adab al-'alim wa al-muta'allim by kh. Hasyim Asy'ari there are twelve ethics that must be considered and applied by students to teachers, namely: (1) Doing contemplation and asking Allah swt for guidance in choosing a teacher; (2) learn seriously by meeting educators directly, not only through his writings alone; (3) following the teacher especially in thinking tendencies; (4) glorifying teachers; (5) pay attention to the things that become the rights of educators; (6) patience with violence against educators; (7) visit the teacher on time or ask permission in advance; (8) sitting position neatly and politely when dealing with him; (9) Speak softly and gently; (10) memorize and pay attention to legal fatwas, advice, stories, from teachers; (11) never interrupt when the teacher has not finished explaining; (12) use the right limb when giving something to the educator.

Keywords: Ethics, Students, Teachers, K.H. Hasyim Asy'ari.

Pendahuluan

Kemajuan atau kemundurannya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber dayanya. Adapun kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikan dan etika yang dimiliki. Terlaksananya implementasi etika dalam pembelajaran adalah suatu bentuk kesuksesannya pendidikan. Melihat sebagaimana tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003) adalah “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa , bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Trianto, 2014, p. 1)

Pembahasan terkait hubungan antara pendidikan dan etika tidak terlepas dari ajaran agama sebagai contoh yakni ajaran Islam. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi nilai etika dan menekankan akhlak mulia terhadap penganutnya. Agama Islam telah memiliki figur akhlak yang sangat sempurna, beliau adalah Nabi Muhammad SAW, Allah befirman di dalam Q.S. Al-Ahzab 33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab 33 : 21).

Sebagaimana, Rosulullah SAW. diutus ke bumi yakni sebagai penyempurna akhlak dengan membawa dan menyampaikan ajaran yang dapat mengantarkan umatnya dari alam yang

penyempurna dengan kebodohan menuju umat yang beradab dan memiliki rasa kemanusiaan dan kecintaan terhadap sesama. Disebutkan dalam hadits riwayat Al-Baihaqi, Rosulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ النَّبَيْهَاقِي)

Artinya : “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR.Al-Baihaqi)

Kata etika berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakantindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik.(Siswanto, 2013, p. 12) Etika merupakan penghias kepribadian diri manusia. Seseorang yang cerdas dan berpendidikan yang tinggi, tetapi tidak memiliki etika yang baik, maka tidak membawa manfaat bagi masyarakat luas. Banyak orang yang pintar dan profesional , tapi miskin etika hingga akhirnya berujung pada kehancuran moral.

Penerapan etika sangatlah penting pada proses pembelajaran. Pembelajaran hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.(Rukajat, 2018, p. 15). Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, seorang pendidik harus mencerminkan etika yang baik bagi peserta didiknya. Begitupula seorang peserta didik, sebagai sosok yang terpelajar, peserta didik harus menerapkan etika terhadap dirinya pribadi, gurunya dan juga pelajarannya.

Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (Hidayat, 2016, p. 74). Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Sajidiman, 2012, p. 5). Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa Peserta didik adalah komponen pendukung sekaligus komponen utama dalam proses pembelajaran suatu pendidikan.

Permasalahan yang saat ini terjadi adalah munculnya beberapa macam permasalahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan salah satunya adalah merosotnya penerapan etika di sekolah. Pemerosotan nilai etika khususnya didalam pendidikan ini dapat dilihat dari fenomena nyata dari kasus penyimpangan etika yang dilakukan oleh peserta didik seperti, penghinaan maupun penganiayaan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya, tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, pergaulan bebas bahkan pencurian dan pembunuhan. Beberapa kasus diatas merupakan gambaran perilaku peserta didik yang tidak didasari dengan etika yang baik. Seharusnya seorang pelajar tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan melainkan harus seimbang pula dengan etika yang semestinya dicerminkan oleh seorang yang terpelajar. Berdasarkan beberapa permasalahan pendidikan yang terjadi, para tokoh pendidikan dan juga ulama berusaha membahas persoalan problematika pendidikan khususnya dalam penanganan etika dalam pendidikan. Salah satunya ialah K.H. Hasyim Asy'ari.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pahlawan nasional dan juga ulama besar yang diakui sebagai ahli hadis dan dikenal sebagai seorang ulama pembaru yang sangat memperhatikan bidang pendidikan dan fokus terhadap nilai-nilai etika. Pemikirannya tentang etika dalam pembelajaran ini beliau tuangkan dalam karyanya yakni kitab yang berjudul "*Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*". Kitab tersebut menjelaskan tentang etika-etika yang harus

diterapkan oleh seorang pendidik dan juga peserta didik dalam pembelajaran. Melihat banyak terjadinya kasus penyimpangan etika yang dilakukan oleh peserta didik karena masih kurangnya pemahaman mereka terkait etika yang seharusnya diterapkan, penulis beranggapan bahwa pemikiran k.h. hasyim terkait etika peserta didik yang tertuang dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* ini sangat relevan untuk menanggulangi permasalahan etika dalam pembelajaran, karena pengamalan etika yang terkandung dalam kitab tersebut dapat menambah wawasan peserta didik tentang etika yang mesti diperhatikan, sehingga diharapkan dapat mengatasi penyimpangan etika peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, penulis mencoba mencermati, memahami, dan menganalisis pemikiran k.h. hasyim asy'ari tentang etika peserta didik kepada guru.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan mengangkat judul "**Etika Peserta Didik kepada Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari**" untuk mendapatkan informasi yang jelas dan bisa menjadi bekal pengetahuan bagi masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (dalam Mamik, 2015, p. 4) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam memanfaatkan berbagai metode alamiah. penelitin ini adalah kualitatif analisis deskriptif. Melalui pendekatan ini,

penulis akan mencoba menganalisis dan meendeskripsikan pemikiran kh. Hasyim Asy'ari tentang etika peserta didik dalam pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2014, p. 3). Studi Pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literature, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid dan sebagainya. (Martono, 2012, p. 6). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkna data-data yang berkaitan dengan pemikiran kh. Hasyim asy'ari mengenai etika peserta didik terhadap gur dari berbagai sumber data baik primer yakni kitab adab al- 'alim wa al-muta'allim dan terjemahnya, serta sumber data sekunder dari artikel, jurnal dan dekumen lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen (teks). (Eriyanto, 2011, p. 10) Dalam analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan. (Sari & Asmendri, 2020, p. 47)

Hasil Penelitian dan Pembahasan Biografi K.H. Hasyim Asy'ari

Muhammad Hasyim dilahirkan pada Selasa Kliwon, 24 Dzulqo'idah 1287 Hijriah, bertepatan dengan 14 Februari 1871 Masehi. Kelahiran beliau berlangsung di kediaman kakeknya, Kiai Utsman, di Dusun Gedang,

Desa Tambakrejo, dua kilometer dari pusat Kota Jombang. Muhammad Hasyim merupakan putra ketiga dari sebelas anak hasil pernikahan Kiai Asy'ari dengan Halimah binti Utsman. Sepuluh anak lainnya Nafiah, Ahmad Sholeh, Rodliah, Hasan, Anis, Fathonah, Maimunah, Ma'shum, Nahrowi, dan Adnan. Seorang diantara mereka, yaitu Nafiah, meninggal saat masih bayi. Lalu dua orang lagi, yakni Anis, dan Nahrowi meninggal dalam usia remaja. Selebihnya tumbuh dewasa dan berkeluarga, termasuk putra ketiga, Muhammad Hasyim, yang belakangan dikenal sebagai ulama besar pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama (NU). (Miftahuddin, 2017, p. 31). Beliau dilahirkan di lingkungan santri yang kental dengan budaya religius. Ayahnya (Kiai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh pesantren keras Jombang. Sedangkjan kakeknya dari ibu (Kiai Utsman) merupakan pendiri dan pengasuh pesantren Gedang. Sementara kakek ibunya (Kiai Shihah) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Tambak Beras Jombang. (Sunanto, 2021, p. 90)

Nama lengkap beliau Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang mempunyai gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri, Jadi, dari nasabnya K.H. Hasyim Asy'ari merupakan campuran dua darah atau trah, satunya darah biru, ningrat, priyayi, keraton, dan satunya darah putih, kalangan tokoh agama, kiai, santri. (Rifai, 2020, pp. 17-18)

Tanda- tanda kebesaran putra ketiga Kyai Asy'ari dengan Halimah itu sudah tampak sejak beliau masih dalam kandungan. Konon, sejak masa kehamilan yang berlangsung 14 bulan, sudah terlihat tanda-tanda bahwa janin dalam kandungan

ini kelak akan menjadi tokoh besar. Nyai Halimah di awal-awal masa mengandung putra ketiga ini pernah bermimpi melihat bulan purnama dilangit jatuh tepat di perutnya. Tengah malam itu pula ia terperanjat bangun dari tidunya. Seluruh badannya gemeteran karena takut dan khawatir. Nyai Halimah lantas menceritakan mimpi itu kepada sang suami. Tetapi Kyai Asy'ari hanya terdiam seribu bahasa karena tercengang oleh cerita istrinya tersebut. Mimpi itu tampaknya isyarat yang diberikan Allah SWT kepada Nyai Halimah. Beliau sendiri tergolong perempuan yang *shalihah*, gemar melakukan olah batin. Jauh sebelum kehamilannya yang ketiga tersebut, ia sudah melaksanakan puasa sunnah selama tiga tahun berturut-turut. Niat beliau, satu tahun puasa untuk dirinya sendiri, satu tahun lagi untuk anak-cucunya, dan satu tahun berikutnya untuk seluruh santrinya. (Miftahuddin, 2017, p. 32).

Bakat kepemimpinan syaikh hasyim juga sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman-teman sebayanya, Hasyim kecil selalu menjadi penengah. Jika melihat temannya melanggar aturan permainan, ia akan menegurnya. Dia membuat temannya senang bermain karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama. (Ni'am, 2011)

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, Abd al-Wahid, terutama pendidikan di bidang Al-Qur'an dan penguasaan beberapa literatur keagamaan. Setelah itu ia pergi untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Shona, Siwalan Buduran, Langitan Tuban, Demangan Bangkalan, dan Sidoarjo. Setelah menimba ilmu di pondok pesantren Sidoarjo, ternyata KH. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk terus melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kyai di

pesantren tersebut. Kyai Ya'kub lambat laun merasakan kebaikan dan ketulusan KH. Hasyim Asy'ari sehingga kemudian ia menjodohkannya dengan putrinya. Tepat pada usia 21 tahun. setelah menikah, KH. Hasyim Asy'ari bersama istrinya segera melakukan ibadah haji. Sekembalinya dari tanah suci, mertuanya menganjurkannya untuk menuntut ilmu di Mekkah. Menuntut ilmu di kota Mekkah sangat diidam-idamkan oleh kalangan santri saat itu, terutama kalangan santri yang berasal dari Jawa, Madura, Sumatera dan Kalimantan. Secara struktur sosial, seseorang yang mengikuti pendidikan di Mekkah biasanya mendapat tempat lebih terhormat dibanding dengan orang yang belum pernah bermukim di Mekkah, meski pengalaman kependidikannya masih dipertanyakan. (A'dlom, 2014, p. 16)

Pada 1983 beliau berangkat haji untuk kedua kalinya kali ini bersama adiknya yaitu Anis sejak saat itu itu beliau menetap di Mekkah dan belajar kembali kali ini guru beliau adalah Syekh Mahfudz at-tarmasi dari Kyai Mahfudz inilah beliau mendapatkan ijazah untuk mengajar hadis shahih al-bukhari Kyai Haji Hasyim Asy'ari juga berguru pada Syekh Ahmad Amin Al attar Syah Sultan bin Hasyim Sayyid Ahmad Nawawi Syekh Ibrahim Arab Syekh Said yamani Sayyid Husein Al Habsyi bakar Syekh Rahmatullah Sayyid Alawi bin Ahmad Sayyid Abbas al-maliki Sayyid Abdullah Al jawawi Sayid saleh bafadhol dan Sultan Hasyim. Selain belajar selama di Mekah beliau termasuk orang yang rajin menghadiri majelis-majelis pengajaran al-haram asy-syarif dan selalu mengikuti pengajian Al allamah Sayyid Alawi bin Ahmad Alkaff dan Sayyid Husein Al Habsyi Al Mufti. (Rifai, 2020, p. 23)

Sekembali dari Mekah (tahun 1900), Hasyim mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, sebelum mencoba mendirikan Pesantren sendiri di rumah mertuanya,

Plemahan, Kediri, Jawa Timur. Usaha pendirian pondok pesantren ini gagal sampai akhirnya dia mencoba kembali untuk mendirikan pesantren yang hingga kini dikenal dengan pesantren Tebuireng di Cukir, Jombang. Pesantren Tebuireng tersebut terletak sekitar 2 KM dari pesantren ayahnya. Tiga bulan berikutnya ternyata jumlah santri terus mengalami perkembangan mencapai 28 orang. Pesantren yang dibiayai secara mandiri oleh Hasyim ini akhirnya menjadi pesantren yang paling berpengaruh dan berwibawa di seluruh Nusantara khususnya pulau Jawa dan sekitarnya, juga menjadi rujukan pesantren-pesantren pada masanya. (Ni'am, 2011, p. 93)

Menurut berbagai sumber, K.H. Hasyim Asy'ari meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau *stroke* setelah menerima kabar tentang kondisi Republik saat itu. Pada tanggal 2 Juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal Agresi Militer Belanda I. Beliau meninggal pada pukul 03:00 dini hari, bertepatan dengan 25 Juli 1947 M atau 7 Ramadhan 1366 H. Beliau dimakamkan di komplek Pesantren Tebuireng Jombang. (Sunanto, 2021, p. 93). Kehidupan K.H. Hasyim Asy'ari bisa diungkapkan dengan kata-kata yang sederhana "Dari Pesantren Kembali Ke Pesantren" seluruh hidup K.H. Hasyim Asy'ari bisa dikatakan hanya dihabiskan untuk mengabdikan menyebarkan agama Islam perkembangan pendidikan dan kemerdekaan Indonesia. Maka dari itu, beliau pantas dijuluki sebagai hadrotus Syekh yang berarti maha guru.

Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari

Berbekal ilmu pengetahuan yang cukup dan semangat perjuangan yang dimiliki oleh K.H. Hasyim Asy'ari semakin mengokohkan posisinya sebagai figur seorang alim yang amat dihormati disegani

dan dijadikan panutan oleh ulama-ulama lainnya juga termasuk seorang ulama yang cukup aktif dan produktif dalam menuliskan buah pikirannya ke dalam beberapa buku atau kitab. Menurut Rifai (2020), berikut ini daftar karya-karya beliau, baik itu berupa surat kabar, dan majalah, maupun pidato-pidato dan fatwa-fatwa beliau:

1. *Halqat Al-As'illah wa Halqat Al-Ajwibah*
2. *Al-Mawa'izh*
3. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*
4. *Al-Durar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah*
5. Pradjoerit Pembela Tanah Air
6. Menginsafkan Para Oelama
7. Pidato Ketoea Besar "Masjoemi" K.H Hasyim Asj'ari
8. Pidato Ketoea Besar "Masjoemi" K.H Hasyim Asj'ari dalam pertemuan oelama seluruh Jawa Barat di Bandung
9. Ideologi Politik Islam
10. *Al-mawa'izh Sjaich Hasyim Asj'ari*
11. *Ihya' 'Ama'il al-Fudhala' fi arjamat al-Qanun al-asasi li al- Jam'iyat an-Nadhat al-Ulama*
12. Pidato Pembukaan Mukhtar NU ke-17 di Madiun
13. *Al-Qanun al-asasi li al- Jam'iyat an-Nadhat al-Ulama*
14. *Risalah di Ta'aqqud al-Akhdh bi Mazhab al-A'immah al-arba'ah.*
15. *At-Tibyan fi Nahy 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib*
16. *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna'al-Maulid bi al-Munkarāt,*
17. *Ziyadat Ta'liqat 'ala Manzhumat al-Syaikh 'Abd Allah b. Yasin al-Fasuuruwani.*

Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari diatas merupakan bukti bahwa betapa ia adalah seorang ulama dan *mujtahid* yang telah banyak menghasilkan berbagai warisan tak ternilai, baikm dari segi keilmuan maupun keorganisasiannya.

Mengenal kitab adab al-‘alim wa al-muta’allim

Di dalam buku “99 Kiai kharismatik Indonesia” disebutkan bahwa kitab “*Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*” merupakan kitab tentang konsep pendidikan. Kitab ini selesai disusun pada hari Ahad tanggal 22 Jumada al-Tsaniyah 1347 H. K.H. Hasyim Asy'ari menulis Kitab ini didasari oleh kesadaran akan perlunya mencari literatur yang membahas etika adab dalam mencari ilmu pengetahuan. Baginya, Menuntut ilmu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperhatikan etika-etika yang luhur pula. Dengan demikian, literatur yang mencirikan etika-etika belajar merupakan keniscayaan. (Rifai, 2020, p. 75). Hal yang menjadi inti seorang murid santri mahasiswa atau muta'alim menurut K.H Haysim bukan sekedar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, dimanapun jua dengan belajar yang rajin dan penuh disiplin. Akan tetapi, yang lebih utama dari itu menurut beliau adalah bagaimana ilmu yang sudah didapat itu harus dipraktikan atau bisa dimanfaatkan ilmu bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga untuk memanfaatkan hal-hal yang umum itu semua merupakan bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Muhammad Rifai mengungkapkan bahwa latar belakang kitabnya “*Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*” dipengaruhi oleh perubahan yang cepat dan perubahan dari pendidikan klasik menuju pembentukan pendidikan modern di mana hal tersebut dipengaruhi oleh penjajahan Belanda di Indonesia. Kitab tersebut dibuat untuk memasukkan nilai etis moral seperti nilai menjaga tradisi yang baik dan perilaku santun dalam bermasyarakat. Kitab “*Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*” ini terdiri dari 8 bab yaitu : (1) Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran; (2) etika peserta didik terhadap dirinya yang mesti disampaikan dalam belajar; (3) etika seorang peserta didik

terhadap pendidikan; (4) etika peserta didik terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama pendidik dan teman-teman; (5) etika yang harus diperhatikan bagi pendidik terhadap dirinya; (6) etika pendidik terhadap pelajaran; (7) etika pendidik terhadap peserta didik; (8) etika menggunakan literatur yang merupakan alat belajar.

Dalam kitab *Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim*, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan paling tidak ada 12 etika yang perlu dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya, yakni: (1) melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT dalam memilih guru; (2) belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata; (3) mengikuti guru terutama dalam kecerundungan pemikiran; (4) memuliakan guru; (5) memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik; (6) bersabar terhadap kekerasan pendidik; (7) berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu; (8) menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya; (9) berbicara dengan halus dan lemah lembut; (10) menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru; (11) jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan; (12) menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik. (A'dlom, 2014, p. 21)

Pemikiran K.H. Hasyim tentang Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Kyai Haji Hasyim Asy'ari tidak sekedar mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng setelah mendirikan pondok pesantren Tebuireng ia mewarnai lembaga pendidikannya dengan pandangan dan metodologi tradisional dalam perkembangannya Kyai Haji Hasyim Asy'ari banyak mengadopsi pendidikan Islam klasik yang banyak mengedepankan aspek aspek

normatif tradisi belajar mengajar dan etika dalam belajar semua itu didasari oleh pandangannya bahwa aspek-aspek itulah yang telah mengantarkan umat Islam kepada zaman keemasannya dulu pemikiran Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan ini banyak tersirat dalam salah satu karyanya itu ada Al Alim Al Muta Alim dalam karya tersebut terlihat sekali betapa Kyai Haji Hasyim Asy'ari banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Islam klasik juga pemikiran ulama-ulama terkemuka masa klasik seperti Imam Al Ghazali dan Az zarnuji. (Hadi, 2018, p. 25)

Pemikiran K.H. Hasyim asy'ari tentang Etika Peserta didik kepada guru dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

K.H. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam buku karangannya yakni kitab *adab al- 'alim wa al-muta'allim* Terdapat dua belas etika yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik terhadap gurunya. yaitu :

1. Melakukan perenungan dan meminta petunjuk kepada Allah swt dalam memilih guru

أَلَّوْلُ يُبَغْيِي لِطَلَبِ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَ يَسْتَخِيرَ
اللَّهُ تَعَالَى فِي مَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْسِبُ
حُسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْأَدَابِ مِنْهُ

Artinya : Pertama, hendaknya seorang pelajar mempertimbangkan terlebih dahulu seraya meminta petunjuk (istikhirah) kepada Allah subhanahu wa ta'ala perihal guru yang akan ditimba ilmunya dan yang akan diteladani budi pekerti dan tata kramanya."

Dapat diketahui bahwa, menurut kh. hasyim asy'ari seorang peserta didik harus mempertimbangkan betul dalam hal memilih gyuru. Hendaknya, pilihlah guru yang baik budi pekertinya.

2. Belajar sungguh-sungguh dengan menemui pendidik secara langsung, tidak hanya melalui tulisan-tulisannya semata.

وَالثَّانِي , يَجْتَدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى
الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ إِطْلَاقِهِ وَلَهُ مِمَّنْ يُوثِقُ بِهِ مِنْ
مَشَايِخِ عَصْرِهِ كَثْرَةَ بَحْثٍ وَطَوَّلِ اجْتِمَاعِ

Artinya : "Kedua, bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat, dan sering membahas dan bergaul dengan ulama pada zamannya"

Selanjutnya selain memilih guru yang beretika, hendaknya peserta didik juga memilih guru yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu syariat, dan dipercaya akan keahlian dan kepandaiannya. Pilihlah guru yang senantiasa melakukan diskusi dengan para ulama, bukan guru yang ilmunya hanya didapat dari lembaran kertas dan tidak pernah belajar langsung dari ahlinya.

3. Mengikuti guru terutama dalam kecerundungan pemikiran.

وَالثَّلَاثُ , أَنْ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ وَلَا يَخْرُجَ عَنْ رَأْيِهِ
وَتَدْبِيرِهِ.

Artinya : "Ketiga, patuh pada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya."

Kemudian, K.H. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa hendaknya seorang peserta didik patuh kepada gurunya, meminta petunjuk guru dalam menggapai tujuannya, berusaha mendapatkan ridha guru dalam setiap perbuatan, dan menghromatinya. Karena, sesungguhnya ketundukan peserta didik terhadap gurnya merupakan kebanggaan, dan kerendahan diri

dihadapan guru merupakan keluhuran.

4. Memuliakan guru

وَالرَّابِعُ , أَنْ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْإِجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ ., فَإِنَّ ذَلِكَ أَقْرَبُ إِلَى نَفْعِهِ بِهِ.

Artinya : “Keempat, memandang guru dengan hormat, takzim, dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid.”

5. Memperhatikan hal-hal yang menjadi hak pendidik

وَالْخَامِسُ , أَنْ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يُنْسِ فَضْلَهُ.

Artinya : “Kelima, tahu hak-hak guru dan tidak lupa kemuliannya,

Sebagai seorang peserta didik hendaknya mengetahui akan ahak-hak gurunya. Seperti halnya, bersilat urra hmi dengan guru, mendakannya jika masih hidup. Dan ziarah ke makamnya, memintakan ampun, untuknya, meneruskan tradisi keagamaan dan keilmuannya, serta tetap menghormati keturunan, kerabat serta orang-orang yang dikasihinya.

6. Bersabar terhadap kekerasan pendidik

وَالسَّادِسُ , أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جُفْوَةِ تَصَدُّرٍ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ خُلُقِهِ. وَلَا يَصُدَّهُ ذَلِكَ عَنْ مَلَازِمَتِهِ وَإِعْتِقَادِ كَمَالِهِ

Artinya : “Keenam, bersabar atas kekasaran (ketidakramahan) dan keburukan perilaku yang muncul dari guru. jangan sekali-kali hal itu mengendorkan keyakinan dan kesempurnaannya.”

Apabila guru berlaku kasar terhadap muridnya, hendaknya

seorang murid tidak memasukkannya ke dalam hati, memulai meminta maaf, menampakkan bahwa ia salah dan berhak dimarahi. Karena sesungguhnya didalam kemarahan guru bertujuan mengingatkan dan mengarahkan untuk memperbaiki diri muridnya.

7. Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau meminta izin terlebih dahulu

وَالسَّابِعُ , أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ سِوَاءَ كَانَ الشَّيْخُ وَجَدَهُ أَوْ كَانَ مَعَهُ غَيْرُهُ.

Artinya : “Ketujuh, tidak menemui guru -di selain mayelis ta'lim yang sudah lumrah tanpa meminta izin terlebih dahulu, baik guru lagi sendirian maupun bersama orang lain.”

Hendaknya meminta izin ketika ingin menemui guru, ataupun ketika hendak masuk ke ruangnya dengan mengetuk pintu tidak lebih dari tiga kali dan dengan ketukan yang wajar. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu sang guru. Hendaknya juga murid datang awal waktu ketika berjanjian atau hendak belajar bersama guru. Dan jika guru terlambat datang dalam mengisi pelajaran atau pertemuan, hendaknya peserta didik menunggunya, tidak langsung kembali pulang sebelum mendapat kabar dari sang guru.

8. Menempati posisi duduk dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengannya

وَالثَّامِنُ , أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ .

Artinya : “Kedelapan, apabila murid duduk di hadapan guru, sebaiknya ia duduk dengan etika yang baik,”

Lebih lanjut, K.H. Hasyim Asy'ari menganjurkan kepada peserta didiknya agar memosisikan duduk dengan baik dihadapan gurunya. Seperti duduk bersimpuh diatas kedua lututnya atau duduk tasyahud dengan rasa rendah diri, tenang, dan khusyu', serta tidak boleh memalingkan muka kecuali dalam keadaan darurat.

9. Berbicara dengan halus dan lemah lembut

وَالتَّاسِعُ , أَنْ يَحْسُنَ خَطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الإِمْكَانِ .
Artinya : "Kesembilan, sebisanya berkata yang baik kepada guru."

Seorang peserta didik sepantasnya bertutur kata yang baik kepada guru. Bila murid butuh penjelasan lebih dalam sebaiknya melakukan dengan perkataan yang halus. Ketika guru mengucapkan suatu pendapat atau dalil tapi tidak jelas, atau bahkan bertentangan dengan kebenaran karena lupa ataupun lalai, maka dalam kondisi seperti itu murid harus berpikir positif, tidak boleh menampakkan mimik wajah tidak terima.

10. Menghafal dan memperhatikan fatwa hukum, nasihat, kisah, dari para guru

وَالْعَاشِرُ , إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْأَلَةٍ أَوْ فَائِدَةٍ يَحْكِي حِكَايَةً أَوْ يَنْشُدُّ شِعْرًا وَهُوَ يَحْفَظُ ذَلِكَ أَصْغَى إِصْنَاعًا مُسْتَفِيدٌ لَهُ فِي الْحَالِ مَطْعَشٌ إِلَيْهِ فَرَحٌ بِهِ كَأَنَّهُ لَمْ يَسْمَعْهُ قَطُّ

Artinya : "Kesepuluh, ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang bcrfaedali, atau menceritakan suatu cerita, atau menembangkan sebuah syiir namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap harus mendengarkan dengan

seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar."

11. Jangan sekali-kali menyela ketika guru belum selesai menjelaskan

وَالْحَادِي عَشْرُ , أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْأَلَةٍ أَوْ جَوَابِ السَّوَالِ وَلَا يُسَاقِفُهُ مِنْهُ وَلَا يَظْهَرُ مَعْرِفَتَهُ بِهِ أَوْ ادْرَاكَهُ لَهُ

Artinya : "Kesebelas, tidak mendahului atau bersamaan dengan guru dalam menjelaskan suatu permasalahan atau dalam menjawab pertanyaan sekalipun dia mampu. Dan tidak memperlihatkan sikap sudah mengerti akan masalah tersebut."

Hal ini menjelaskan bahwa seorang murid tidak seharusnya mendahului dan memotong guru dalam menjelaskan atau menjawab suatu permasalahan. Tidak mengobrol dengan seseorang ketika guru sedang berbicara. Murid hendaknya selalu konsentrasi pada guru sekiranya bila guru memberi perintah, bertanya sesuatu, atau menunjuk kepadanya, tidak usah mengulangi lagi.

12. Menggunakan anggota badan yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepada pendidik

وَالثَّانِي عَشْرُ , إِذَا نَاولَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِلْيَمِينِ , فَإِنْ كَانَ وَرَقَةً يَقْرُؤُهَا كَتَبًا أَوْ قِصَّةً أَوْ مَكْتُوبًا شَرَعَ وَنَحْوُ ذَلِكَ نَشَرَهَا ثُمَّ رَفَعَهَا إِلَيْهِ وَلَا يَدْفَعُهَا إِلَيْهِ مَطْوِيَّةً إِلا إِذَا عَلِمَ أَوْ ظَنَّ إِثَارَ الشَّيْخِ لِذَلِكَ

Artinya : "kedua belas, bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan, dan bila yang diberikan berupa surat maka bacalah kemudian haturkan

dalam keadaan terbuka kecuali kalau ia menghendaki dilipat.”

KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bila guru memberikan sesuatu, murid harus menerimanya dengan tangan kanan. Bila murid yang memberikan sesuatu kepada guru seperti kertas berisi bacaan menyangkut fatwa hukum Islam, cerita, ilmu syari'at, atau apapun yang tertulis, hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu, baru menyerahkannya ke guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali bila guru yang menyuruhnya. Bila guru mau mengambil atau memberikan sesuatu kepada murid sedangkan guru berada agak jauh, hendaknya murid membantunya.

Penutup

Sebagai seorang yang terpelajar, hendaknya seorang peserta didik memperhatikan dan mengamalkan etika yang baik. Seorang peserta didik tidak hanya diharapkan menjadi seseorang yang cerdas melainkan juga mampu menjadi orang yang bertika. Karena, sepintar atau setinggi apapun derajat seseorang, namun apabila ia tidak memiliki etika yang baik tetap saja tidak akan berharga. K.H. Hasyim Asy'ari telah menekankan akan pentingnya etika peserta didik dalam menuntut ilmu, dalam hal ini, beliau menganjurkan kepada peserta didik untuk senantiasa menghormati dan memuliakan guru. Kemuliaan seorang guru diumpakan layaknya matahari yang merupakan sumber kehidupan dan penerangan di dunia. Dengan ilmunya seorang guru dapat memberikan penerangan kepada peserta didiknya sehingga dapat membedakan hal baik dan buruk, benar dan salah. Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari tentang perlunya etika peserta didik terhadap guru semata-mata agar mendapatkan ridho dan keberkahan atas ilmu yang didapatkan.

Daftar Pustaka

- A'dlom, S. (2014). Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pusaka*, 2(1), 14–27.
- Hadi, A. (2018). *K.H. Hasyim Asy'ari sehimpun cerita, cinta, dan karya maha guru ulama Nusantara*. Diva Press Group.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Prenadamedia Group.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. LPPI (Penerbit Buku Umum Perguruan Tinggi).
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Rajawali Press.
- Miftahuddin. (2017). *K.H. Hasyim Asy'ari : Membangun, Membela dan Menegakkan Indonesia*. Marja.
- Ni'am, S. (2011). *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*. Ar-Ruzz Media.
- Rifai, M. (2020). *Biografi Singkat 1871-1947 K.H. Hasyim Asy'ari*. Garasi.
- Rukajat A. (2018). *Manajemen Pembelajaran*. Penerbit AeePublish.
- Sajidiman, D. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: Bahan Ajar*. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nurul Hikmah.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 47.
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Pena Salsabila.
- Sunanto. (2021). *Tokoh Pembaharuan Islam*

Indonesia. Pt Nasya Expanding
Management.
Trianto. (2014). *Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-Progresif:
Konsep, landasan, dan
Implementasinya pada Kurikulum
Tingkat Satuan*

*Pendidikan KTSP. Kencana Prenada
Media Group.
Zed, M. (2014). *Metode Penelitian
Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor
Indonesia.**

Profil Penulis 1



April Liana Citra Imanniar, lahir di Bekasi 30 April 1999. Seorang mahasiswi yang sedang menempuh Pendidikan S1 pada Universitas Singaperbangsa Karawang. Penulis juga sempat mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Attaqwa Putri-Bekasi sejak tahun 2011-2017. Dan saat ini sedang menyelesaikan pendidikan sarjana S1 Pendidikan Agama Isla, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang.

Profil Penulis 2



Dr. Achmad Junaedi Sitika, S.Ag., M.Pd.I.

Lahir di Bekasi. 19 Mei 1971. Telah menyelesaikan Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Singaperbangsa Karawang, Magister PAI di universitas Islam Jakarta serta program Doktor PAI di Universitas Islam Jakarta. Saat ini menjabat sebagai Kaprodi PAI Univertsitas Singaperbangsa Karawang.

Profil Penulis 3



KH. Ceceng Syarif Husein, MM., M.Pd.I.

Lahir di Karawang, 5 Mei 1961. Saat ini tengah menjabat sebagai dosen mata kuliah Praktik Ibadah, dan BTQ pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang.